e-ISSN : 2599-3062 p-ISSN : 2252-5238
ATTANWIR
Jurnal Keislaman dan Pendidikan

Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan
Volume 13 (2) September (2020)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Konsep Diri Janda Cerai Usia Dewasa Madya Ditinjau dari Teori *Person Centered Counseling*

Indah Fajrotuz Zahro[1] Alifatuz Zahrotul Uyun[2]
STAI Attanwir Bojonegoro
indahfajrotuzzahro@gmail.com[1]alifatuzzahrotuluyun@gmail.com[2]

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri janda cerai pada usia madya dan faktor-faktor yang mempengaruhi ditinjau teori client center counseling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan subjek penelitian sejumlah 5 orang sebagai sumber primer yang diperoleh dengan teknik purposive sampling dan 2 orang, dokumentasi buku dan jurnal sebagai sumber sekunder. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Data dianalisis dengan model interaktif dari Miles dan Huberman dan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Penyebab perceraian kelima subyek adalah mulai dari masalah ekonomi, hadirnya orang ketiga dan beberapa faktor lain. Pasca bercerai, lima informan sebagai orang tua tunggal mengasuh anaknya sendiri ataupun saudara dan berusaha mandiri memenuhi kebutuhan anaknya, tidak hanya dari segi finansial tetapi juga penanaman karakter. Konsep diri positif terbentuk pada kedua informan yang lebih lama menjanda. Anak, dukungan keluarga, guru spiritual dan dukungan kelompok sosial merupakan motivator untuk bangkit. Keyakinan pada Tuhan membuat para subjek mampu bersikap positif seperti ikhlas dan pasrah tentang apa yang dihadapi, sehingga dapat menikmati apa yang didapatkan saat ini tanpa berfikir negatif dengan masalah-masalah yang sudah terjadi. Faktor yang mempengaruhi kelima subjek pada penelitian ini adalah pengalaman dan pengetahuan atas masalah yang terjadi, orang lain dan prinsip hidup yang mereka yakini sebagai pedoman untuk kehidupan yang lebih baik. Rogers menyatakan bahwa seseorang memiliki kesanggupan untuk memahami faktor-faktor yang ada dalam hidupnya yang menjadi penyebab ketidakbahagiaan dan memiliki kesanggupan untuk mengarahkan diri dan melakukan perubahan pribadi yang konstruktif dengan terbuka pada pengalaman, percaya pada diri sendiri, mampu mengevaluasi diri dan kesediaan untuk menjalani suatu proses*

Kata Kunci: Konsep diri, janda cerai, dewasa madya, Person Centered Counseling

Konsep Diri Janda Cerai Usia Dewasa Madya

PENDAHULUAN

Masa dewasa madya merupakan rentang masa yang dijalani manusia, berkisar pada usia 40-60 tahun. Pada masa ini, manusia mengalami perubahan-perubahan dalam hal fisik dan psikologis. Seperti tahapan perkembangan sebelumnya, pada masa dewasa madya ini juga memiliki beberapa karakteristik yakni merupakan masa yang ditakuti, masa transisi, masa penyesuaian kembali, masa keseimbangan dan ketidakseimbangan, usia berbahaya, usia canggung atau kaku, masa berprestasi, masa yang dievaluasi dengan standar ganda, masa sepi dan masa jenuh[150]

Havighurst membagi tugas perkembangan pada masa dewasa madya menjadi empat kategori utama. Pertama penyesuaian diri terhadap fisik dan psikologis. Kedua, perubahan diri terhadap perubahan minat. Ketiga, penyesuaian diri terhadap kejuruan yaitu pemantapan dan pemeliharaan standar hidup yang relatif mapan, dan keempat penyesuaian diri terhadap kehidupan berkeluarga. Pada masa dewasa madya tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga adalah dengan mengutamakan membina hubungan antar pasangan, menyesuaikan diri dengan kehidupan orangtua yang sudah lanjut usia dan membantu anak-anaknya yang sudah remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab dan bahagia. (Hurlock).

Jika individu pada dewasa madya gagal dalam menjalankan tugas perkembangannya tersebut, maka individu tersebut akan merasakan kesedihan dan perasaan tidak bahagia. Sebaliknya, jika individu pada dewasa madya berhasil menjalankan tugas perkembangannya maka akan memberikan perasaan berhasil dalam hidup dan bahagia[151]. Seligman menyatakan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya merupakan hasil penilaian terhadap diri dan hidup yang memuat emosi positif seperti kenyamaan dan kegembiraan yang meluap-luap maupun aktivitas positif yang tidak memenuhi komponen emosi apapun seperti absorbsi dan keterlibatan[152] (Seligman). Pandangan dan perasaan tentang diri, apa yang dirasakan dan dipikirkan tentang diri disebut dengan konsep diri[153]

---

[150] Elizabeth B. Hurlock. "*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan".* (Jakarta: Erlangga,1994)

[151] Havinghurst dalam F. J. Monks, dkk. "Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya". (Gadjah Mada University Press)

[152] Seligman dalam ND Dewantara. (http://etheses.uin-malang.ac.id/2214/6/08410154_Bab_2.pdf) 2012

[153] J. Rahmat ,"Psikologi Komunikasi", (Remaja Rosdakarya:Bandung, 2007). 99-100

Terbentuknya keluarga yang bahagia dan langgeng dapat diciptakan melalui pemenuhan beberapa kebutuhan, yaitu kebutuhan yang bersifat fisiologik, psikologik, sosial, dan religi[154]. Keharmonisan dalam berkeluarga merupakan tujuan pernikahan. Tetapi, tidak dipungkiri bahwa pada pernikahan akan timbul permasalahan yang dihadapi, karena dalam pernikahan menyatukan dua orang yang berbeda secara fisik dan psikologis. Laki-laki dan Perempuan memiliki keunikan masing-masing sehingga perlu proses adaptasi bagi pasangan untuk bisa saling memahami dan hidup bersama. Selain menyatukan dua pasangan yang berbeda secara latar sosial budaya, pendidikan, pola asuh, menikah juga menyatukan dua keluarga yang memiliki perbedaan, baik dari segi sosial budaya maupun latar belakang pendidikan dan pengalaman[155].

Permasalahan yang terjadi dalam hubungan pernikahan menjadi salah satu tantangan bagi suami istri. Dampak positif dari permasalahan tersebut adalah terjalin hubungan yang semakin erat dengan sikap penerimaan yang dewasa dan memahami satu sama lain, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dapat mengarahkan pernikahan tersebut sampai ke perceraian. Permasalahan yang menyebabkan hancurnya suatu pernikahan oleh Nakamura diidentifikasikan ada beberapa sebab, yaitu faktor ekonomi, krisis moral, dimadu, meninggalkan, biologis, ada pihak ketiga, dan juga karena politik. Kegagalan juga banyak terjadi bila sejak awal komunikasi bermasalah dan kondisi yang tidak mungkin dipersatukan karena faktor geografis dan tidak ada yang mengalah dan rela berkorban[156].

Perceraian menjadi salah satu alternatif untuk menyelesaikan permasalahan. Jumlah angka perceraian semakin meningkat setiap tahunnya, di tengah pandemi angka perceraian mengalami peningkatan. Di Bojonegoro, pada bulan April 2020 terdapat 928 kasus perceraian di Bojonegoro. Jumlah tersebut didominasi dengan kasus cerai gugat dimana istri yang menggugat suaminya[157]. Selanjutnya pada akhir bulan Juli terdapat 1695 perkara dengan rincian cerai talak sejumlah 539 perkara, sedangkan 1.156 perkara lainnya dikarenakan istri yang menggugat cerai suaminya. Permasalahan yang dilatarbelakangi karena faktor ekonomi, media sosial disampaikan oleh Solikin Jamik

[154] Wahyu Wibisana, "Pernikahan dalam Islam", dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim,Vol. 14, N. 2 (t.p, 2016), 185
[155] Muhammad Iqbal, "Psikologi Pernikahan Dinamika Masalah Pernikahan di Era Millennial", (t.p, t.t), 8
[156] Ibid., 13
[157] M. Safuan, "4 Bulan, Ada 928 Janda Baru di Bojoneoro" dalam http://blokbojonegoro.com/2020/05/08/4-bulan-ada-928-janda-baru-di-bojonegoro/. Jum'at 8 Mei 2020/ diakses hari Jum'at, 28 Agustus 2020

selaku Kepala Panitera Pengadilan Agama Bojonegoro menjadi pemicu perselisihan dari pasangan yang memutuskan bercerai tersebut[158].

Perceraian membawa dampak pada anak. Selain itu, perceraian juga menimbulkan pemberian predikat oleh masyarakat mantan suami atau istri yang sudah bercerai. Seorang mantan suami biasa disebut dengan duda. Sedangkan mantan istri disebut janda. Predikat janda dalam masyarakat kita masih dianggap label yang janggal terlebih jika status janda tersebut diperoleh bukan karena kematian pasangan hidupnya tetapi karena perceraian dengan pasangannya[159].

Wanita biasanya mengalami kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitasnya setelah masa perceraian. Perubahan status dari seorang isteri menjadi seorang janda khususnya karena perceraian, tidaklah mudah. Disamping kecerdasan, dibutuhkan juga kepribadian yang kuat, rasa percaya diri, dan keberanian untuk mampu bertahan hidup[160]. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi orang yang bergerak ke arah menjadi bertambah teraktualkan adalah terbuka pada pengalaman, percaya pada diri sendiri, mampu mengevaluasi diri dan kesediaan untuk menjalani suatu proses[161]. Bagi sebagian wanita, menjadi janda merupakan predikat yang dihindari, karena beban menyandang predikat tersebut. Tudingan miring, cibiran, menjadi bahan gunjingan, perilakunya disorot, dan prasangka buruk. Sebagai orang tua tunggal, wanita janda dituntut untuk memiliki konsep diri positif yang dapat menunjang kesuksesannya baik dalam karir maupun sebagai kepala keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan konseling *client centered* dapat digunakan untuk meninjau konsep diri janda cerai pada usia madya. Pendekatan ini menekankan kecakapan konseli untuk menentukan hal yang penting bagi dirinya. Tujuan pelaksanaan konseling adalah untuk membantu konseli agar dapat bergerak kearah keterbukaan, kepercayaan diri yang lebih besar, keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat meningkatkan spontanitas hidup. Komalasari menambahkan konsep diri yang lebih positif dapat ditemukan melalui konseling *client*

[158] Helmi Supriyatno, "Tujuh Bulan, 1.156 Istri Gugat Cerai Suami di Bojonegoro" dalam https://www.harianbhirawa.co.id/tujuh-bulan-1-156-istri-gugat-cerai-suami-di-bojonegoro/. 24 Agustus 2020 / diakses hari Jum'at, 28 Agustus 2020
[159] Ahmad Ali Imron, "Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender" (UIN Press, t.t)
[160] Nur'aeni,"Dinamika Psikologis Perempuan Yang Bercerai (Studi Tentang Penyebab dan Status Janda Pada Kasus Perceraian di Purwokerto)"(PSYCHO IDEA, Tahun 7 No1, Februari 2009. ISSN 1693-1076), 15
[161] Gerald Corey, "Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. (Refika Aditama: Bandung). 94

centered[162]. Melihat kompleksitas permasalahan yang dialami oleh seorang janda cerai yang berusia dewasa madya, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana konsep diri janda cerai dewasa madya ditinjau dari *client centered counseling*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri janda cerai pada usia madya ditinjau dari *client centered counseling* dan faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Untuk menentukan subjek penelitian atau informan sebagai sumber data yang *non probability sampling*, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dengan memilih informan kunci yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data, serta lebih tepatnya ini dilakukan secara sengaja[163]. Jumlah sumber data primer sejumlah lima orang dengan karakteristik antara lain: 1) Wanita yang berstatus janda karena perceraian; 2) Beragama Islam; 3) Berusia dewasa madya sekitar 40-60 tahun. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen[164]. Adapun kriteria atau karakteristik yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah: (1) Orang yang dekat dan mengenal subjek dengan sangat baik, (2) Beraktivitas sehari-hari dengan subjek, (3) Berdomisili di Desa Karangdowo tempat subjek tinggal.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. dengan tujuan agar data dapat terkumpul sesuai target dan aspek yang diamati dengan menciptakan suasana wawancara yang nonformal. Selain wawancara, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan observasi non partisipan yang dilakukan tanpa memasuki kehidupan subjek. Sebagaimana sumber data sekunder yakni teman dekat atau anggota keluarga subyek, pada penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu melalui foto, rekaman suara, video dan juga catatan tertulis mengenai subjek yang dibutuhkan untuk menunjang kebenaran data penelitian.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Pada teknik ini, pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data.

---

[162] Komalasari dalam E. Lusiana, dkk, "Penggunaan Konseling *Client Centered* dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas X). (http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/ download/13896/10046). 2017

[163] Burhan Bugin. "*Analisis Data Penelitian Kualitatif".* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003). 53

[164] Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". (Bandung: PT REMAJA Rosdakarya, 2009),225

Beberapa tahapan model analisis interaktif Miles dan Huberman adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan[165]. Pada pengecekan keabsahan temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi data/dokumen yang didapatkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari subjek penelitian yang berjumlah lima sumber primer yakni janda cerai usia dewasa madya di Desa Karangdowo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro dan dua sumber sekunder yakni kerabat dekat subyek penelitian.

Penelitian ini mengambil lima subjek, subjek pertama berinisial Z, subjek kedua berinisial N, subjek ketiga berinisial SRM, subjek keempat berinisial SK dan subjek kelima berinisial KRG. Kekelima subjek mengatakan bahwa mereka memiliki watak atau kepribadian yang berbeda-beda.

Subjek pertama, Z. Berusia 40 tahun adalah seorang yang sudah menjadi janda selama tujuh tahun bersama tiga anaknya. Subjek tinggal bersama kedua orang tua dan satu saudara kandungnya. Subjek mengaku tidak kesepian karena bersama keluarga besarnya dan hidup di lingkungan sejak ia kecil. Subjek mengaku menjadi pribadi yang biasa saja, berpenampilan sederhana. Pada saat wawancara subjek merasa tegang, namun peneliti dapat mencairkan suasana sehingga subjek nyaman pada sesi wawancara. Subjek merasa memiliki sifat percaya diri dengan apa yang ia lakukan tanpa menghiraukan keadaan sekitar. Subjek mengaku tegar dalam menghadapai masalah.

Subjek menyatakan bahwa harapan subjek pada keluarga terutama anak-anak. Subjek adalah seorang pekerja keras, selalu berusaha yang terbaik untuk anak-anaknya tanpa bergantung dengan orang lain. Memiliki keahlian memasak dan saat ini bakat tersebut turun kepada anak keduanya yang sedang melanjutkan sekolah ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jurusan Tataboga. Subjek merasakankan kesedihan ketika ia mengalami keterpurukaan saat proses perceraian, namun sekarang subjek bangkit dan menjadi pribadi yang lebih baik.

[165] Burhan Bungin. 2010. "Analisis Data Penelitian Kualitatif".Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 70.

Untuk mewujudkan harapan, subjek lebih menjaga diri dari hal-hal yang dilarang. Subjek tidak merasa takut kecuali hanya takut kepada Allah SWT.

Subjek memiliki prinsip hidup yang ia yakini sampai saat ini, sehingga subjek percaya diri melakukan hal-hal atau aktifitas yang menurutnya baik. Subyek menganggap anak pertamanya seorang teman yang bisa diajak curhat ketika ada sutau permasalahan. Sehingga faktor yang mempengaruhi kehidupan subjek adalah prinsip yang ia yakini dan anak sebagai semangat hidupnya. Pada wawancara kedua, subjek menjelaskan hal yang sama yakni biasa dalam segala hal. Subjek adalah pribadi pekerja keras dan tidak mudah menyerah. Untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan sukses ke depan, subjek saat ini memiliki usaha baru yakni mengkreditkan bahan-bahan pokok untuk tetangga sekitar yang membutuhkan. Keyakinan dan prinsip menjadi faktor utama untuk menjadi pribadi yang seperti saat ini.

Subjek kedua. Berinisial N, seorang janda tanpa anak semenjak tahun 2012. Aktifitas keseharian subyek adalah sebagai pegawai pabrik rokok yang selama hampir 15 tahun. Subyek berusia 48 tahun dengan hidup tanpa anak. Ia tinggal bersama dua saudara yang sama-sama menjadi seorang janda dan 1 keponakannya. Subjek meyakini bahwa ia sudah melakukan hal-hal yang baik, namun ia tidak menghiraukan apa yang dikatakan orang. Setiap hari ia bekerja mulai pagi pukul 05.00 WIB sampai pukul 13.30 WIB. Sepulang bekerja subjek memilih untuk istirahat dan jarang berinteraksi dengan teman kos-kosan karena lebih memilih melakukan aktivitas bersih-bersih. Namun, setiap kali ada kegiatan di sekitar kos, subjek sering mengikuti kegiatan tersebut.

Subjek memiliki harapan untuk *resign* dari pekerjaannya karena merasa bosan dengan rutinitas pekerjaan menyadari bahwa usianya tidak muda lagi, namun ia berpikir ulang karena ia sadar bahwa ia hidup sendirian tidak memiliki suami, jadi subjek harus usaha untuk menghidupi kehidupannya sendiri. Subjek mengaku merasa bosen dan kesepian, namun subjek mampu menepiskan perasaan dan pikiran negatif yang muncul. Subjek ingin menghabiskan sisa-sisa hidupnya, misal ia berusia 60 tahun ia akan mengisi dengan kegiatan positif dan bermanfaat. Subjek menganggap pekerjaan yang ia tekuni saat ini memang rutinitas yang terkadang membosankan tetapi juga menyenangkan karena bertemu dengan teman-teman dan waktunya lebih berguna, daripada ia memilih berhenti bekerja.

Selain ingin mengundurkan diri dari pekerjaannya, subjek juga mengurungkan keinginan untuk menikah lagi, dia merasa umurnya sudah setengah tua lebih baik yang muda-muda saja.

Pada wawancara kedua, subjek mengaku sudah berusaha menjadi pribadi yang baik, namun entah bagaimana orang lain menilai dirinya. Ia juga mengaku memiliki watak yang keras tapi tidak tega dengan orang lain. Subjek memiliki harapan yang lebih spesifik meliputi ingin sehat, tambah iman, panjang umur dan merasa cukup. Sekali lagi ia berkata di sesi akhir wawancara bahwa subjek sudah berusaha untuk menjadi orang yang baik dan tidak tahu bagaimana orang lain memandangnya.

Subjek ketiga adalah SRM. Subjek menyatakan sebagai orang yang sabar, tawakal, dan belajar ikhlas. Subjek juga mengaku orang yang mudah emosi namun juga mudah memaafkan. Subjek juga mengaku menjadi orang yang biasa alias sederhana, namun ia memiliki ciri khas yakni *fashionable* sehingga menyebabkan pandangan lain dari tetangga sekitar jika penampilan subjek adalah berlebihan. Menanggapi respon negatif tetangga, subjek memilih untuk cuek dan mendoakan agar di buka hatinya.

Saat ini subjek memiliki keinginan agar dapat menolong orang yang sakit. Ia memiliki guru untuk mendalami ilmu ma'unah dan mujahadah untuk mewujudkan keinginan tersebut, sehingga subjek dapat menjadi orang yang bermanfaat untuk yang lain. Selain itum subjek mengaku ingin mengikuti kegiatan masyarakat meliputi arisan dan tahlilan yang ada di dusunnya. Namun karena kegiatan tersebut sudah setengah jalan, maka subjek diminta untuk menunggu sampai kegiatan dimulai dari awal lagi.

Harapan subjek adalah pada anak-anak yang saat ini tinggal bersamanya dan nenek yang setia menemani kesehariannya. Meskipun dua anak dari empat bersaudara sudah menikah, mereka masih perhatian dan sering mengunjungi subjek. Sedangkan dua anak subjek masih usia sekolah. Subjek mengaku pernah dilamar seseorang, karena kedua anaknya tidak setuju, akhirya subjek memilih untuk menolak lamaran tersebut dengan baik. Ia mengaku tidak begitu mengharapkan adanya suami, karena adanya seseorang yang ingin melamar kembalinya kepada anak-anak. Ia menyaatakan yang terpenting adalah dapat mensekolahkan anak, untuk pernikahan ia menyerahkan kepada Allah SWT. Ia

bersyukur jika masih diberikan kesempatan untuk menikah lagi, tetapi jika tidak ia juga menerima takdirnya

Sumber keempat adalah SK. Subjek merupakan *single parent* dengan memiliki empat anak. Tiga dari empat anaknya sudah membuka lembaran baru dan sudah mapan di tempat yang berbeda, jadi subjek hanya tinggal berdua dengan anak bungsunya. Subyek mengaku sudah melupakan hal-hal yang telah terjadi di masa lampau. Subyek berusaha berpikir maju dan fokus merawat satu anak bungsunya yang belum menikah. Selain itu, subyek memiliki prinsip yang dipegang dalam suasana apapun. Subyek memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Subjek menyatakan bahwa ia adalah orang yang sabar. Ketika dihadapkan suatu masalah atau hal yang tidak menyenangkan, ia memilih untuk tidak marah dan itu masih ia latih. Subjek mengaku sudah melupakan hal-hal yang sudah terjadi dan fokus merawat anak bungsunya. Selain sabar, subjek mengaku memilih banyak berdoa agar lebih dekat dengan sang pencipta, hal tersebut membuat hati subjek lebih bisa terkontrol dan sabar.

Subjek menyebutkan bahwa anak bungsunya adalah harapan satu-satunya, ia berharap bisa merawatnya dengan baik sampai anak bungsunya menikah. Sholat adalah aktivitas yang ia perbaiki setiap hari, hal tersebut juga bertujuan agar subjek dapat mengontrol emosi. Subjek mengaku aktif dalam kegiatan masyarakat, namun semua dianggap biasa saja dan berkomunikasi sekedarnya. Subjek tidak merasa takut dengan usianya saat ini, malah subjek bersyukur dengan kesuksesan anak-anaknya.

Subjek kelima adalah KRG. Memiliki 3 anak yang sudah berkeluarga dan saat ini dirawat oleh anak pertama yang tinggal serumah dengannya.

Menurut peneliti subyek merupakan pribadi yang kuat. Dia memilih untuk menjanda di usia muda dan memiliki 3 anak yang masih kecil karena sang suami tiba-tiba menghilang tanpa kabar dan kabarnya menikah lagi lalu memiliki seorang anak. Saat subyek merasa terpuruk saat perceraian, anak-anak subyek dirawat oleh saudara yang tinggal dekat dengan kediaman subyek sampai dengan anak-anaknya menikah.

Secara fisik, subjek mengaku masih sehat di usianya yang 56 tahun. Meskipun kekuatan tidak seperti anak-anak muda, tapi ia masih mampu beraktivitas. Berpenampilan seperti orang tua zaman dulu dengan memakai

kerudung segi empat kecil untuk menutupi bagian kepala dan berdaster. Subjek mengaku tidak minder ketika bergaul dengan tetangganya. Ia mengaku cuek, menerima dan melupakan hal-hal yang sudah terjadi pada masa lalunya. Subjek menyatakan menjadi pribadi yang biasa saja setelah perceraian. Ia mengaku tidak ingin mencari hal-hal yang dianggap sia-sia seperti memendam dendam. Subjek memilih menerima dengan baik orang-orang yang dulu telah menyakiti hati, misalnya mantan suami. Subjek lebih mendekatkan diri dengan sang pencipta dengan rutin mengikuti sholat berjamaaah di masjid dekat dengan rumahnya.

Subjek menyatakan ia tidak ingin memiliki apa-apa. Misalnya berangkat haji, subjek menjawab itu membutuhkan banyak biaya. Jadi keinginan tersebut bukan jadi prioritas. Anak-anak yang sudah berkeluarga dan mapan merupakan hal yang membahagiakan. Subjek fokus untuk memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik dan berusaha melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dan bertempat di sekitar rumahnya.

2. Pembahasan

a. Gambaran Konsep Diri Janda Cerai Usia Dewasa Madya Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro Ditinjau dari *Client Center Counseling*.

Pengertian konsep diri adalah suatu pandangan seseorang mengenai dirinya meliputi aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosial, psiko-spiritual dan psiko-etika dan moral. Konsep diri bukan semata-mata ada saat lahir, namun aspek dibentuk oleh hasil pengalaman dan pembelajaran. Seseorang memiliki konsep diri dari proses pengalaman kejadian yang dihadapi dan mengambil pembelajaran dari kejadian tersebut. Begitu pula yang dialami oleh wanita yang menjadi janda cerai. Wanita janda cerai pada usia madya akan memiliki konsep diri positif jika ia dapat menjadikan pengalaman yang dihadapi dan mengambil hikmah atau pelajaran dari kejadian tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers bahwa keterbukaan pada pengalaman menunjukkan bahwa seseorang menjadi lebih sadar terhadap kenyataan yang dialami, terbuka pada pengetahuan selanjutnya[166].

[166] Gerald Corey, "Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. (Refika Aditama: Bandung). 95

Pandangan pribadi kelima subjek mengaku biasa saja dan berpenampilan sederhana seperti pada umumnya. Salah satu subjek menambahkan bahwa suatu pandangan tentang diri pribadi sebenarnya belum tentu mendapatkan tanggapan positif pula dari orang lain. Gambaran diri yang dimiliki seseorang seringkali berbeda dengan gambaran orang lain atau masyarakat tentang diri seseorang. Namun, kelima subjek memiliki prinsip bahwa apa yang ia lakukan itu adalah apa yang mereka yakini, meskipun orang lain memiliki pandangan berbeda. Subjek lebih mengevaluasi dirinya sendiri daripada mencari persetujuan dari orang lain. Prinsip tersebut sesuai dengan pernyataan Rogers bahwa manusia menetapkan standar-standar tingkah laku dan mengevaluasi ke dalam dirinya sendiri dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan-pilihan bagi kehidupannya[167]

Kelima subjek mengaku memiliki watak yang berbeda-beda. Seperti keras, berusaha sabar, pekerja keras dan lain-lain. Subjek tidak minder atau canggung ketika bersosialisasi dengan tetangga atau teman. Mereka yakin bahwa mereka ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan dari *client center counseling*, yakni untuk membangun rasa percaya pada diri sendiri[168]. Keterbukaan janda cerai pada usia madya akan pengalaman-pengalaman yang dialaminya sendiri akan menimbulkan kepercayaan pada diri sendiri.

Menurut Hammaceck orang dianggap memiliki konsep diri positif jika salah satunya ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia ia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam berbagai hal[169]. Meskipun mereka hidup sendirian tanpa suami, tetapi mereka pejuang keras untuk kehidupan anak-anak mereka dan salah satu subjek mengaku menghabiskan umur setengah baya dengan hal-hal yang positif dan menghilangkan pikiran-pikiran negatif.

Kelima subyek mengaku sudah melupakan hal-hal yang menyebabkan keterpurukan ketika mengalami perceraian. Meskipun pada awalnya memiliki keyakinan-keyakinan dan perilaku yang tidak sesuai seperti perasaan tidak nyaman, ketakutan dalam bersosialisasi dan tidak percaya diri. Kelima subyek

---

[167] Ibid
[168] Ibid
[169] J. Rahmat, *Psikologi Komunikasi,* (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007). 104

saat ini bangkit dan bekerja keras untuk anak-anak mereka. Salah satu dari kelima subyek yakni N tidak memiliki anak, namun dia menganggap keponakannya sebagai anak sendiri dengan membiayai pendidikan keponakannya.

Tiga dari lima subjek memiliki usaha yang ia kelola sendiri sehingga dapat membantu finansial untuk kehidupannya tanpa bergantung pada orang lain. Masa berprestasi yang diungkapkan oleh ahli sebagai karakteristik dewasa madya yakni tidak hanya mapan dalam hal ekonomi, tetapi juga mampu berprestasi. Mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan bersosialisasi dan melebur dalam kegiatan masyarakat. Keberhasilan menyesuaikan diri merupakan masa yang dialami oleh dewasa madya yakni menyesuaikan peranan baru yang ia alami saat ini[170].

Mereka memiliki harapan-harapan yang positif untuk kehidupan pribadi dan keluarga. Misalnya ingin bermanfaat untuk orang lain dengan memberikan makanan buatan sendiri kepada tetangga, mengobati orang sakit menjadi suatu keahlian salah satu subjek yang sedang mendalami ilmu mujahadah dan ma'unah yang harus ia lakukan dengan konsisten. Selain faktor prinsip dan pengalaman, harapan positif yang dimiliki subjek dapat menentukan konsep diri dan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong subjek menuju masa depan serta akan memandu aktivitas subjek[171].

Kelima subjek memiliki prinsip hidup sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, sehingga apa yang mereka yakini sebagai hal yang baik, akan konsisten dilakukan tanpa menghiraukan cibiran orang lain. Memiliki prinsip hidup dan bermanfaat untuk orang lain merupakan suatu nilai yang mereka yakini untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Meyakini bahwa telah melakukan hal yang baik meskipun mendapatkan respon negatif, merupakan titik awal secara realistis untuk menilai diri kita apa adanya[172]. Pengalaman-pengalaman subjek untuk melepaskan belenggu-belenggu deterministik yang telah membuat dirinya berada dalam penjara psikologis, dengan demikian

---

[170] Elizabeth B. Hurlock. "*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan".* (Jakarta: Erlangga,1994)
[171] Desmita, "*Psikologi Perkembangan peserta didik",* (PT Remaja Rosdakarya Offset:Bandung, 2017). 167
[172] Ibid

subjek cenderung menjadi lebih matang secara psikologis dan lebih teraktualisasi[173].

b. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Janda Cerai Usia Dewasa Madya Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro Ditinjau dari *Client Center Counseling*.

Konsep diri tercipta bukan semata-mata bawaan dari lahir, tapi terbentuk dari pengalaman dan pengetahuan yang ia dapat. Memiliki banyak pengalaman dan cara merupakan bekal penting untuk mengkonsep diri sehingga menjadi pribadi yang positif. Kelima subjek mengaku bahwa faktor mereka menjadi pribadi saat ini adalah prinsip hidup. Apa yang dilakukan itulah yang diyakini benar yang dihasilkan dari pengetahuan dan pengalaman permasalahan yang terhjadi di masa lampau. Pengetahuan dan pengalaman mereka yakini menjadi salah satu faktor dalam konsep diri mereka.

Harapan dan keinginan yang diungkapan subjek dapat diwujudkan dengan usaha sendiri dan tidak terlepas dari orang lain. Salah satu subjek mengaku bahwa ia dapat menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain dan mempunyai kelebihan dapat mengobati orang sakit karena ia ditunjukkan oleh gurunya ilmu ma'unah dan mujahadah. Selain lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi konsep diri, orang lain juga memiliki andil dalam kehidupan seseorang. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada orang lain yang sangat penting atau *significant others* yaitu orang yang paling berpengaruh atau orang yang dekat dengan diri[174].

Informasi tentang faktor-faktor konsep diri janda cerai yang diperoleh pada penelitian ini antara lain adanya pengaruh dari orang lain, pengalaman dan pengetahuan, prinsip hidup yang mereka yakini sebagai dasar untuk dapat menjadi pribadi yang positif, bertindak sesuai norma dan dapat menyesuaikan diri dan bermanfaat bagi masyarakat. Rogers menyatakan bahwa seseorang memiliki kesanggupan untuk memahami faktor-faktor yang ada dalam

[173] Gerald Corey, "Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. (Refika Aditama: Bandung). 99

[174] J. Rahmat, *"Psikologi komunikasi"*,(Remaja Rosdakarya:Bandug, 2007). 100-104

hidupnya yang menjadi penyebab ketidakbahagiaan dan memiliki kesanggupan untuk mengarahkan diri dan melakukan perubahan pribadi yang konstruktif[175].

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinjauan teori *client center counseling* pada konsep diri janda cerai pada usia madya dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan subjek penelitian sejumlah 5 orang sebagai sumber primer yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling* dan 2 orang sebagai sumber sekunder. Selain *significant others*, sumber sekunder diperoleh dari dokumentasi buku dan jurnal. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Data dianalisis dengan model interaktif dari Miles dan Huberman dan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep diri janda cerai usia dewasa madya, antara lain sebagai berikut:

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Penyebab perceraian kelima subyek adalah mulai dari masalah ekonomi, hadirnya orang ketiga dan beberapa faktor lain. Pasca bercerai dari suami, lima subjek menjadi orang tua tunggal mengasuh anaknya sendiri kecuali N karena dia menjanda tanpa seorang anak. Konsep diri positif terbentuk pada kedua subjek yang lebih lama menjanda. Anak, dukungan keluarga, guru spiritual dan dukungan kelompok sosial merupakan motivator untuk bangkit dan menjaga hubungan dengan sesama.

Kelima subjek bersikap cuek pada komentar orang dan sebaliknya mendoakan supaya orang yang beranggapan buruk terbuka hatinya dan tidak lagi beranggapan negatif. Masalah yang dihadapi kelima subjek meliputi masalah ekonomi, masalah mengendalikan emosi dan masalah-masalah kecil yang dapat mereka selesaikan sendiri. Kelima subjek berusaha mandiri dan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan anaknya, tidak hanya dari segi finansial tetapi juga penanaman karakter individunya. Mereka berusaha menjadi pribadi yang baik dengan bekerja keras untuk keluarga. Terkecuali KRG, saat usianya sudah masuk 56 tahun, dia dapat mensyukuri bahwa anak-anaknya sudah mapan dan sudah memiliki rumah sendiri-sendiri. Keyakinan pada

[175] Gerald Corey, "Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. (Refika Aditama: Bandung). 109

Tuhan yang dimiliki kelima subyek membuat mereka mampu bersikap positif seperti ikhlas dan pasrah tentang apa yang mereka hadapi selama ini, sehingga mereka dapat menikmati apa yang mereka dapatkan saat ini tanpa berfikir negatif dengan masalah-masalah yang sudah terjadi.

Faktor yang mempengaruhi konsep diri kelima subjek pada penelitian ini adalah pengalaman dan pengetahuan atas masalah yang terjadi, orang lain dan prinsip hidup yang mereka yakini sebagai pedoman untuk kehidupan yang lebih baik. Seseorang memiliki kemampuan untuk memahami faktor-faktor dalam kehidupnya yang menjadi penyebab kesedihan dan memiliki kesanggupan untuk belajar mengevaluasi diri dan melakukan perubahan pribadi yang konstruktif.

Berdasarkan hasil simpulan penelitian ini, saran yang disertakan dalam penelitian ini ditujukan kepada peneliti selanjutnya, untuk meneliti dengan menyertakan variabel lain. Bagi masyarakat, untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas tentang konsep diri janda cerai pada usia madya. Bagi instansi, untuk menambah edukasi dan pengetahuan bagi mahasiswa pada umumnya dan khususnya STAI Attanwir Bojonegoro, sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya. Bagi lembaga pemberdayaan perempuan, untuk memperoleh gambaran mengenai konsep diri janda cerai usia madya dan faktor yang mempengaruhinya banyak mengandung hal positif. selanjutnya memberdayakan perempuan khususnya para janda yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bugin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Corey, G. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Refika Aditama: Bandung

Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya Offset: Bandung

Hurlock, Elizabeth, B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Erlangga: Jakarta

Imron Ahmad Ali. 2012 "Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender".(ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/1983)

Iqbal, M. "Psikologi Pernikahan Dinamika Masalah Pernikahan di Era Millennial"

E. Lusiana, dkk. 2017. "Penggunaan Konseling *Client Centered* dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas X). (http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/ download/13896/10046)

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdikarya Offset: Bandung

Monks, F. J, dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Gadjah Mada University Press)

ND Dewantara. 2012... (http://etheses.uinmalang.ac.id/2214/6/08410154_Bab_2. pdf). Diakses pada tanggal 6 September 2020

Nur'aeni, "Dinamika Psikologis Perempuan Yang Bercerai (Studi Tentang Penyebab dan Status Janda Pada Kasus Perceraian di Purwokerto)"(PSYCHO IDEA, Tahun 7 No1, Februari 2009. ISSN 1693-1076), 15

Rahmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung

Safuan, M. *4 Bulan, Ada 928 Janda Baru di Bojoneoro* dalam. http:// blokbojonegoro.com/2020/05/08/ 4-bulan-ada-928-janda-baru-di-bojonegoro/. Jum'at 8 Mei 2020/ diakses hari Jum'at, 28 Agustus 2020

Supriyatno, H. *Tujuh Bulan, 1.156 Istri Gugat Cerai Suami di Bojonegoro*. https://www.harianbhirawa.co.id/tujuh-bulan-1-156-istri-gugat-cerai-suami-di-bojonegoro/. 24 Agustus 2020 / diakses hari Jum'at, 28 Agustus 2020

Wibisana, W. 2016. *Pernikahan dalam Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 14, N. 2 (http://jurnal.upi.edu/file/05_PERNIKAHAN_DALAM_ISLAM-Wahyu.pdf). Diakses pada tanggal 28 Oktober 2018